

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kemenkes RI jumlah ibu bersalin di Indonesia tahun 2017 sebanyak 5.082.537, 2018 sebanyak 5.043.078, 2019 sebanyak 5.017.552. Data ibu bersalin di Daerah Istimewa Yogyakarta menurut Kemenkes RI tahun 2017 sebanyak 56.907, 2018 sebanyak 56.903, 2019 sebanyak 56.833 (KEMENKES RI, 2018, 2019, 2020). Menurut Dinas Kesehatan Bantul jumlah ibu bersalin terbanyak tahun 2020 dari bulan Januari sampai September yang mendapatkan peringkat pertama tertinggi yaitu puskesmas Banguntapan, yang ke dua di puskesmas Piyungan, yang ke tiga di puskesmas Pleret, dan yang ke empat di puskesmas Sewon I. Penelitian ini akan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sewon I. Jumlah ibu bersalin tahun 2017 pada Puskesmas Sewon I sebanyak 428, 2018 sebanyak 614, 2019 sebanyak 669, dan tahun 2020 dari Januari sampai September 2020 sebanyak 521 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu bersalin pada puskesmas Sewon I setiap tahunnya mengalami peningkatan yang menyebabkan seorang wanita mengalami periode postpartum.

Periode postpartum merupakan periode 6 minggu setelah melahirkan. Pada periode ini merupakan masa krisis ibu postpartum karena terjadinya

sebuah perubahan, perubahan yang terjadi bersifat retrogresif (involusi rahim dan vagina) dan progresif (produksi susu untuk menyusui, pemulihan siklus menstruasi secara normal, dan dimulainya peran sebagai orang tua) (Pillitteri, 2017; Astutiningrum et al., 2016). Pada periode postpartum akan mengalami sebuah transisi perubahan peran, yaitu perubahan menjadi orang tua (Wahyuni, 2018).

Perubahan peran menjadi orang tua merupakan proses perkembangan dinamis yang dimulai dengan mengenal kehamilan dan pada masa postpartum mempunyai peran baru sebagai ayah dan ibu (Karjatin, 2016). Perubahan peran seorang ibu membutuhkan penyesuaian yang harus dijalani karena ibu memiliki tanggung jawab yang besar terhadap bayinya yang baru lahir (Dewi & Sunarsih, 2011). Seorang ibu memerlukan penyesuaian agar dapat menjalankan aktivitas dan peran barunya sebagai ibu di minggu-minggu atau bulan-bulan pertama setelah melahirkan, baik dari fisik maupun mental (Rohmana et al., 2020). Ibu yang berhasil dalam penyesuaian akan mendukung adanya *parenting self efficacy* yang tinggi (Astutiningrum et al., 2016).

Parenting self efficacy merupakan sebuah keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas yang berkaitan dengan merawat bayinya. Ibu dengan *parenting self efficacy* yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih baik untuk melakukan tugas sebagai orangtua, lebih

sensitif dalam menanggapi kebutuhan bayi, dan mempunyai hubungan yang lebih baik dengan anak-anak (Astutiningrum et al., 2016). Keyakinan seorang ibu pada kemampuannya untuk berperan sebagai seorang ibu akan mempengaruhi cara seorang ibu dalam membesarkan anak-anaknya dan hal tersebut merupakan salah satu fondasi utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak berikutnya (Pramudianti, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh KPAI menemukan bahwa kualitas pendidikan dan pengetahuan orang tua tentang pengasuhan anak masih rendah, dimana hanya 27,9% ayah dan ibu 36,9% dalam mencari informasi tentang merawat dan mengasuh anak sebelum menikah, sedangkan dalam mencari informasi tentang merawat dan mengasuh anak setelah menikah ayah hanya 38,9% dan ibu 56,2%. Keterlibatan orang tua secara langsung dalam pengasuhan anak juga masih sangat rendah dimana ayah hanya sebesar 26,2% dan ibu sebesar 25,8%. Hal tersebut dapat mempengaruhi proses pengasuhan yang buruk kepada anak.

Parenting self efficacy sangat erat hubungannya dengan pemenuhan peran dan tugas menjadi seorang ibu (Listiyaningsih & Nirmasari, 2019). *Parenting self efficacy* sangat penting pada masa postpartum karena untuk menilai kemampuan ibu dalam memberikan perawatan bayi baru lahir (Istikomah et al., 2019). Peran *parenting self efficacy* sangat penting karena orang tua sebagai orang pertama yang memberikan pengasuhan kepada

anaknyanya (Pangestu et al., 2020). Seorang ibu mulai berperan dalam mengasuh bayi dengan kasih sayang. Kemampuan dalam mengasuh bayi yang baik dapat menghasilkan bayi yang sehat, dapat menciptakan kepuasan, percaya diri, perasaan kompeten, dan sukses dalam diri ibu (Dewi & Sunarsih, 2011). *Parenting self efficacy* juga dapat berpengaruh pada kesehatan dan kesejahteraan pada ibu postpartum (Pramudianti, 2017).

Dampak positif yang timbul dari *parenting self efficacy* dapat meningkatkan hubungan ibu dan anak, bayi dapat merasa dicintai, diperhatikan, dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri terhadap perawatan bayi sehingga ibu dapat menjalankan tugasnya sebagai orang tua, dan merespon cepat dalam pemenuhan kebutuhan anaknya (Fajriyah et al., 2019). Dampak dari *parenting self efficacy* yang rendah dapat mempengaruhi perilaku pengasuhan, munculnya tanggapan orang tua tentang kesulitan pada anak, dan tingginya tingkat stres pada orang tua (Indrasari & Affiani, 2018). Dampak dari kurangnya kemampuan ibu dalam perawatan bayi baru lahir menyebabkan kurangnya interaksi antara ibu dan bayi (Fatmawati et al., 2017).

Menurut penelitian Fajriyah et al (2019) ibu dengan *parenting self efficacy* yang tinggi merasa bahwa mereka mampu dalam memahami suasana hati bayinya dan dapat memberikan respon yang tepat. Menurut penelitian Istikomah et al (2020) ibu dengan *parenting self efficacy* yang lebih tinggi

mempunyai pengalaman stress dan depresi yang rendah karena mereka dapat bertindak untuk membuat lingkungannya lebih terstukur, sedangkan ibu dengan *parenting self efficacy* rendah mempunyai tingkat kecemasan atau depresi yang tinggi, mereka cenderung lebih mudah menyerah saat menghadapi tekanan. Ibu postpartum yang mempunyai *self efficacy* yang rendah akan mempengaruhi tingkat kecemasan, kemampuan diri, dan merasa segalanya menjadi sebuah hambatan dan kesulitan, ibu postpartum dengan *self efficacy* yang tinggi tidak mudah merasa terbebani terhadap peran barunya (Rohmana et al., 2020).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *parenting self efficacy* adalah dukungan sosial, pernikahan, kesiapan kognitif, pengalaman dengan anak, karakteristik anak, pengalaman diri semasa kecil, budaya dan komunitas, usia, jeinis kelamin, pendidikan, paritas dan status kesehatan anak (Listiyarningsih & Nirmasari, 2019). Selain itu kecemasan, depresi, *psikopatologis*, dan *egosentris* merupakan faktor kondisi psikososial pada ibu postpartum yang dapat mempengaruhi *parenting self efficacy* (Kurniawati, 2017).

Psikososial merupakan gambaran hubungan seseorang antara kondisi sosial dan kesehatan mental atau emosionalnya (Maisya & Susilowati, 2017). Kondisi psikososial ibu postpartum merupakan keadaan emosi, mental, dan perilaku ibu. Kondisi psikososial pada ibu postpartum dapat mengganggu hubungan antara ibu dan bayi (Kurniawati, 2017). Kondisi psikososial dapat

menyebabkan kurangnya interkasi antara ibu dan bayi, selain itu dapat mempengaruhi kemampuan ibu dalam perawatan bayi. Kondisi tersebut dapat berdampak negatif pada hubungan ibu dan bayi yang akan menyebabkan kelalaian dan penghindaran terhadap bayi (Fatmawati et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati et al (2017) menunjukkan bahwa ibu remaja yang kondisi psikososialnya berisiko selama periode postpartum lebih mungkin memiliki hubungan ibu dan bayi yang lebih buruk (5,320 kali lebih rendah) daripada mereka yang tidak berisiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu remaja dengan masalah psikososial mengalami penurunan ikatan ibu dan bayi. Sedangkan menurut penelitian Wisnusakti & Hidayat (2018) menunjukkan hasil ibu yang mendapat dukungan rendah memiliki kondisi psikososial postpartum yang berisiko yaitu sebesar 42,9%, dibandingkan dengan ibu yang mendapat dukungan tinggi memiliki kondisi psikososial postpartum berisiko yaitu sebesar 21,7%. Kondisi psikososial menyebabkan masalah dalam mencapai peran barunya sebagai ibu dan dalam pengasuhan bayinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi psikososial dapat mempengaruhi *parenting self efficacy*.

Meningkatkan *parenting self efficacy* dan kesehatan ibu dan bayi menurut kementrian kesehatan RI, yaitu terdapat jenis pelayanan kesehatan yang diberikan meliputi penilaian terhadap keadaan umum dan psikologis (kejiwaan) ibu, dan pemeriksaan laboratorium, selain itu ibu postpartum

dilakukan skrining status T, skrining status HIV, skrining status TB, dan dilakukan skrining atau deteksi gejala-gejala depresi. Pada masa postpartum perlu adanya informasi dan edukasi kepada ibu, suami, dan anggota keluarga untuk mengatasi masalah-masalah yang ditemukan pada masa nifas, seperti perawatan nifas, tanda bahaya bagi ibu nifas dan bayi baru lahir. Pemberian komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) diberikan pada setiap kunjungan sesuai dengan pedoman di buku KIE (KEMENKES RI, 2019). Melalui edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan selama perawatan di pelayanan kesehatan, dapat meningkatkan kepercayaan ibu dalam merawat dirinya dan bayinya ketika sudah di rumah (Pramudianti, 2017). Upaya tersebut dapat meningkatkan *parenting self efficacy* yang tinggi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada 5 ibu postpartum, hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu postpartum mengalami perasaan senang, bahagia, lega, khawatir, dan cemas. Perasaan senang dan bahagia yang dialami ibu postpartum karena ibu bisa melihat bayinya setelah melewati masa persalinan. Perasaan cemas dan khawatir yang dialami oleh 3 ibu postpartum karena ibu tersebut masih merasa canggung dan belum bisa sepenuhnya dalam perawatan bayi setelah melahirkan. Kondisi tersebut dapat menurunkan keyakinan ibu dalam mengasuh dan merawat bayi baru lahir.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, membuat peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan kondisi psikososial dengan *parenting self efficacy* pada masa postpartum.

B. Rumusan Masalah

Periode postpartum pada seorang wanita akan mengalami perubahan transisi perubahan peran yaitu menjadi seorang ibu. Ibu yang berhasil dalam penyesuaian peran akan sangat mendukung adanya *parenting self efficacy* yang tinggi. *Parenting self efficacy* dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor kondisi psikososial. Faktor psikososial harus diperhatikan karena sangat berpengaruh terhadap *parenting self efficacy* dan sangat bermanfaat bagi ibu postpartum, hal tersebut dapat menentukan peran, perawatan serta pola pengasuhan pada anak.

Berdasarkan latar belakang yang diatas, maka dirumuskan “Apakah terdapat hubungan kondisi psikososial dengan *parenting self efficacy* pada masa postpartum?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kondisi psikososial dengan *parenting self efficacy* pada masa postpartum.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik ibu responden meliputi usia ibu postpartum, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jenis persalinan, hari nifas, dan paritas.
- b. Untuk mengetahui kondisi psikosoial pada masa postpartum.
- c. Untuk mengatahui *parenting self efficacy* pada masa postpartum.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap ilmu keperawatan maternitas dalam mengembangkan program untuk meningkatkan *parenting self efficacy* pada ibu postpatum.

2. Manfaat pelayanan keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan pendidikan dalam bidang keperawatan secara professional dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

3. Manfaat instansi pendidikan keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan studi literatur dan informasi mengenai kondisi psikososial dengan *parenting self efficacy* pada masa postartum, serta dapat meningkatkan kompetensi terutama bagi perawat atau calon perawat yang berada di instansi pendidikan.

E. Penelitian Terkait

Tabel 1. Penelitian Terkait

No	Judul dan pengarang	Tujuan dan Metode	Hasil	Persamaan dan perbedaan
1	<p>Judul</p> <p>The Influence Of Adolescent Postpartum Women's Psychosocial Condition On Mother-Infant Bonding</p> <p>Pengarang</p> <p>(Fatmawati et al., 2017)</p>	<p>Tujuan</p> <p>Mengetahui hubungan antara kondisi psikososial remaja putri masa nifas dengan ikatan ibu-bayi</p> <p>Metode</p> <p>cross-sectional design. Sampel pada penelitian ini 103 remaja perempuan dengan bayi berusia 1 sampai 12 minggu.</p>	<p>Hasil</p> <p>penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 45,6% dari ibu remaja dalam penelitian ini berisiko mengalami masalah psikososial dan 67% di antaranya memiliki ikatan ibu-bayi yang tidak memadai. Ada hubungan yang bermakna secara statistik antara kondisi psikososial ibu nifas remaja putri dengan ikatan ibu-bayi ($p = 0,000$; $OR = 5,143$; $CI 95\%$, $0,195$ hingga $135,662$).</p>	<p>Persamaan</p> <p>kondisi psikososial pada masa postpartum</p> <p>Perbedaan</p> <p>Responden pada penelitian ini ibu remaja dengan bayi berusia 1-12 minggu dan jumlah sampel sebanyak 103.</p>

No	Judul dan pengarang	Tujuan dan Metode	Hasil	Persamaan dan perbedaan
2	<p>Judul</p> <p>Temperamen Bayi dan Kondisi Psikososial Ibu Postpartum</p> <p>Pengarang</p> <p>(Kurniawati, 2017)</p>	<p>Tujuan</p> <p>mengidentifikasi hubungan antara temperamen bayi dengan kondisi psikososial ibu pada masa postpartum.</p> <p>Metode</p> <p>korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian ini adalah ibu postpartum hari ke 2-3 yang dirawat di rumah sakit sebanyak 121 ibu dengan consecutive sampling.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden mempunyai pendidikan menengah (52,9), primipara (51,9%), dan status ekonomi rendah (58,7%). Sedangkan hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara temperamen bayi dengan kondisi psikososial ibu postpartum ($p = 0,001$; OR= 12,56; 95% CI 4.35-36.4).</p>	<p>Persamaan</p> <p>Pendekatan dengan cross sectional. Kondisi psikososial pada masa postpartum.</p> <p>Perbedaan</p> <p>Responde penelitian ini adalah ibu postpartum hari ke 2-3.</p>
3	<p>Judul</p> <p>Hubungan Kepuasan Dukungan Sosial Dengan Kondisi Psikososial Ibu Postpartum</p>	<p>Tujuan</p> <p>mengidentifikasi hubungan dukungan sosial dengan kondisi psikososial ibu postpartum.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang mendapat dukungan rendah dan</p>	<p>Persamaan</p> <p>Kondisi psikososial ibu postpartum. Pendekatan cross sectional.</p>

No	Judul dan pengarang	Tujuan dan Metode	Hasil	Persamaan dan perbedaan
	Pengarang (Wisnusakti & Hidayat, 2018)	Metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional pada 162 ibu hamil di Kabupaten Cianjur.	sedang serta memiliki psikososial postpartum yang berisiko yaitu sebesar 42,9%.	Perbedaan Jumlah responden pada penelitian ini 162 ibu hamil.
4	Judul Komparasi parenting self-efficacy pada ibu usia remaja dan dewasa di kecamatan banjarharjo brebes Pengarang (Fajriyah et al., 2019)	Tujuan mengetahui perbandingan gambaran parenting self-efficacy pada ibu usia remaja dan dewasa di Kecamatan Bajarharjo Kabupaten Brebes. Metode studi komparatif, Penelitian ini dilakukan pada 107 orang yang terdiri dari 53 orang ibu usia remaja dan 54 orang dewasa.	Hasil penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan tingkat parenting self-efficacy yang signifikan antara ibu usia remaja dan dewasa di Kecamatan Banjarharjo.	Persamaan Parenting self efficacy pada masa postpartum Perbedaan Studi komparatif. Jumlah responden sebanyak 107 orang.
5	Judul Analisis Faktor	Tujuan menganalisis	Hasil penelitian menunjukkan	Persamaan Parenting self

No	Judul dan pengarang	Tujuan dan Metode	Hasil	Persamaan dan perbedaan
	<p>yang Berhubungan dengan Parenting Self Efficacy pada Periode Awal Postpartum di Puskesmas Bergas Pengarang (Listiyaningsih & Nirmasari, 2019)</p>	<p>faktor yang berhubungan dengan parenting self efficacy pada awal postpartum di Puskesmas Bergas.</p> <p>Metode descriptive analysis dan penelitian ini dilakukan pada ibu nifas pada periode awal postpartum yaitu 40 ibu di ruang nifas.</p>	<p>bahwa terdapat hubungan antara umur dengan parenting self efficacy dimana p-value 0,000. Untuk faktor pendidikan tidak terdapat hubungan dengan parenting self efficacy dimana nilai p-value 0,888. Untuk faktor paritas terdapat hubungan dengan parenting self efficacy dengan nilai p-value 0,000. Sedangkan untuk faktor dukungan sosial menunjukkan terdapat hubungan dengan parenting self efficacy dengan nilai p-</p>	<p>eficacy pada masa postpartum</p> <p>Perbedaan descriptive analysis dan ibu responden pada awal postpartum sebanyak 40 orang.</p>

No	Judul dan pengarang	Tujuan dan Metode	Hasil	Persamaan dan perbedaan
value 0,009.				